

PENGARUH *FREQUENT CEO'S PICTURE* DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*

**SHELLA PUTRI RIANA
INDRA ARIFIN DJASHAN**

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No.20, Jakarta, Indonesia
shellaputri1909@gmail.com, indra@stietrisakti.ac.id

Received: August 05, 2025; Revised: August 08, 2025; Accepted: August 12, 2025

Abstract: *This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of financial stability, external pressure, financial targets, effective monitoring, institutional ownership, nature of industry, change in auditor, company size, change of director, frequent CEO's picture on fraudulent financial statements. This study uses companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the manufacturing sector for the period 2021 to 2023. The sample in this study was 66 companies that had passed the five sample criteria. The data were analyzed through descriptive statistical tests, data quality tests, classical assumption tests dan hypothesis testing using multiple linear regression methods with the IBM SPSS Statistic 25 program. The results of this study indicate that financial stability, external pressure, nature of industry, effective monitoring, and change in auditor have an influence on fraudulent financial statements. While financial target, institutional ownership, company size, change of director, and frequent CEO's picture do not have an influence on fraudulent financial statements.*

Keywords: *Beneish M-Score, Change in auditor, Fraudulent financial statements, Fraudulent financial statements, Nature of industry*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh financial stability, external pressure, financial target, effective monitoring, institutional ownership, nature of industry, change in auditor, company size, change of director, frequent CEO's picture terhadap fraudulent financial statement. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada sektor manufaktur selama periode 2021 sampai 2023. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 perusahaan yang telah lolos dari lima kriteria sampel. Data dianalisis melalui uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linier berganda dengan program IBM SPSS Statistic 25. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa financial stability, external pressure, nature of industry, effective monitoring, dan change in auditor memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial statement. Sedangkan financial target, institutional ownership, company size, change of director, dan frequent CEO's picture tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial statement.*

Kata kunci: *Beneish M-Score, Change in auditor, Fraudulent financial statements, Fraudulent financial statements, Nature of industry*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu hal terpenting bagi perusahaan. Kegunaan laporan keuangan sebagai alat informasi tersebut menyebabkan manajemen akan membuat nilai laporan keuangan menjadi menarik, sehingga membuat manajemen perusahaan melakukan berbagai cara salah satunya dengan melakukan manipulasi atau kecurangan dalam menyajikannya.

Berdasarkan survei ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) pada *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations* menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan pada wilayah Asia Pasifik sebesar sebelas persen dan Indonesia menempati peringkat ketiga se-Asia Pasifik sebagai negara terbanyak dalam melakukan kecurangan. Hal tersebut didukung dengan terbongkarnya manipulasi laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA). Indikasi manipulasi laporan keuangan Waskita Karya dan Wijaya Karya terendus setelah bank curiga ada ketidaksesuaian tagihan pada saat restrukturisasi kredit dua perusahaan Pasalnya, di laporan kondisi keuangan masih menyebut kondisi mereka selalu untung. Padahal, cash flow perusahaan tidak pernah positif. Bahkan, disebut ada laporan yang tak wajar sejak 2016 lalu.

Taktik manipulasi yang digunakan Waskita dan WIKA relatif sederhana. Mereka mengakali pembukuan dengan menyembunyikan setumpuk tagihan dari vendor sejak 2016. Raibnya liabilitas tersebut membuat beban utang menciut dan kondisi keuangan mereka seolah-olah sehat meski keduanya tengah terbelit kesulitan finansial. Pada 2020, WIKA disebut meraup laba bersih Rp 322 miliar, lalu turun menjadi Rp 214 miliar di tahun berikutnya dan merosot menjadi Rp 12,5 miliar pada 2022. Sedangkan Waskita mencatatkan penurunan rugi bersih dari Rp 9,28 triliun pada

2020 menjadi Rp 1,67 triliun pada 2022. Menindaklanjuti hal itu, BPKP pun akan segera melakukan audit keuangan perusahaan berkode saham WSKT itu. Sebelum sampai ke publik, laporan keuangan perusahaan terbuka melewati sedikitnya lima pemeriksaan, dari manajemen, dewan komisaris dan komite audit, kantor akuntan publik, OJK, hingga pemangku kepentingan eksternal, termasuk investor. Begitu sampai di lantai bursa, ada juga pemeriksaan oleh pengelola bursa. Ironisnya, semua pemeriksaan itu tak kuasa mendeteksi aksi Waskita dan WIKA.

Menurut Donald Cressey kecurangan sering kali terjadi ketika seseorang merasa memiliki tekanan keuangan atau motivasi pribadi, menemukan peluang untuk melakukan kecurangan, dan memiliki kemampuan rasionalisasi untuk membenarkan tindakan mereka. Kemudian pendapat ini dikembangkan kembali dengan penelitian yang dilakukan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* menemukan bahwa 70 persen pelaku fraud memiliki profil yang berupa kombinasi tekanan (*pressure*) dengan arogansi (*arrogance*) dan keserakahan dan juga menyatakan bahwa arogansi merupakan sikap yang mendemonstrasikan superioritas dan kurangnya kesadaran yang disebabkan oleh keserakahan dan pemikiran bahwa pengawasan internal perusahaan tidak berlaku secara personal kepada mereka, selain itu kemampuan yang dimiliki seseorang dapat menjadi pendukung untuk dapat melakukan kecurangan, sehingga muncul *fraud pentagon theory*.

Motivasi penelitian ini adalah untuk meneliti hal apa saja yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan terdapat beberapa cara untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan salah satunya ialah *fraud pentagon theory* yang merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* dan

fraud diamond theory dengan penambahan satu komponen, yaitu arogansi (*arrogance*) dari empat komponen lainnya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kompetensi (*competence*). Penelitian ini merujuk pada penelitian ([Zakiy et al. 2022](#)). Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel independennya. Pada penelitian sebelumnya variabel independennya ialah *financial stability, external pressure, financial target, institutional ownership, nature of industry, effective monitoring, change in auditor, change of director, frequent CEO's picture*. Penelitian ini menggunakan tambahan variabel independen yaitu *company size*. Kemudian periode yang digunakan pada penelitian sebelumnya pada 2019 sampai 2022, sedangkan pada penelitian ini periode yang digunakan adalah periode 2021 sampai 2023.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan, manajemen agar termotivasi untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar, dan masyarakat dapat mendeteksi dan mencegah adanya kecurangan laporan keuangan. Sistematika penelitian ini terdiri dari pendahuluan, kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis, metode penelitian, analisis dan pembahasan, serta penutup.

Teori Keagenan

Teori keagenan ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Pihak manajemen adalah tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan manajemen perusahaan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin. Sedangkan pihak *principal* adalah pemilik perusahaan (pemegang saham)

yang menginginkan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang sudah dikeluarkannya dan akan memberikan insentif kepada agen berbagai macam fasilitas baik finansial maupun non-finansial ([Anggraeni 2011](#)). Teori ini beranggapan bahwa pihak prinsipal dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda, yang bisa menyebabkan timbulnya konflik antara keduanya ([Chandra dan Djashan 2019](#)). Kepentingan prinsipal adalah untuk meningkatkan laba secara berkelanjutan, sementara agen tertarik pada kepuasan yang terus bertambah dalam bentuk kompensasi keuangan.

Fraud

Fraud adalah setiap kejahatan demi keuntungan yang menggunakan penipuan sebagai modus operandi utamanya. Pengertian ini selaras dengan *Associated Certified Fraud Examiner (ACFE)* mendefinisikan kecurangan sebagai penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi dengan pengetahuan bahwa tindakan tersebut akan menimbulkan kerugian bagi organisasi atau pihak lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* *fraud* terbagi menjadi tiga jenis korupsi, penyalahgunaan aset, dan penipuan laporan keuangan.

Fraudulent Financial Statement

Kecurangan laporan keuangan adalah ketika seseorang secara sengaja membuat laporan keuangan perusahaan yang salah atau palsu. Tindakan yang dilakukan biasanya memberikan informasi palsu atau menghilangkannya untuk menipu pemangku kepentingan ([Zakiy et al. 2022](#)). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* *fraudulent financial statement* adalah skema di mana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan organisasi. Kesengajaan salah saji pada laporan keuangan ini bersifat material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang

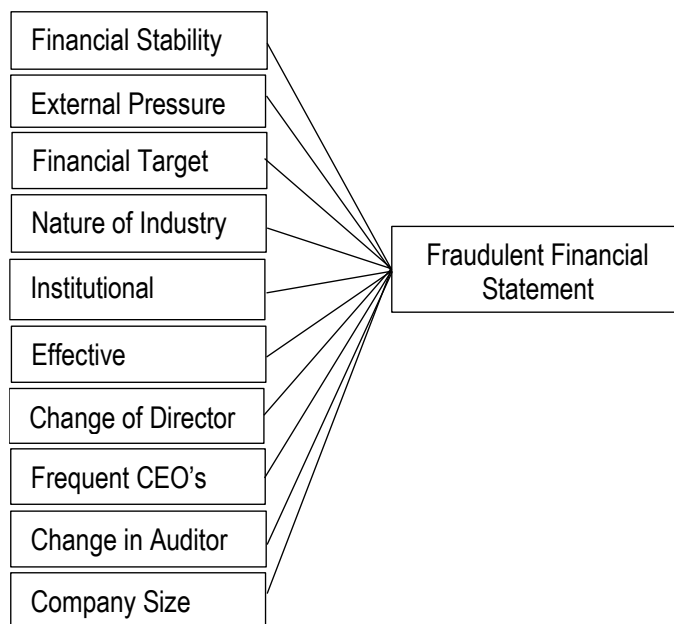
akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Suryani 2019).

Untuk membuat laporan keuangan tampak lebih baik, manajer sering kali membuat laporan keuangan yang melebih-lebihkan pendapatan atau aset berdasarkan data aktual sambil mengecilkan jumlah kewajiban atau utang (Fabiolla et al. 2021). Laporan keuangan yang dilebih-lebihkan memiliki berbagai konsekuensi dan dampak yang merugikan, baik bagi perusahaan yang terlibat maupun para pemangku kepentingan lainnya, seperti kehilangan kepercayaan dari para investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya karena kecurangan mengurangi kredibilitas perusahaan dan menyebabkan keraguan terhadap informasi keuangan yang disediakan. Selain itu juga mengakibatkan perusahaan dapat menghadapi tuntutan hukum dari pemerintah, otoritas pengatur pasar modal, atau investor yang merasa dirugikan, tuntutan hukum mungkin berujung pada sanksi hukum yang serius bagi perusahaan dan individu yang terlibat, serta yang paling merugikan pada kecurangan laporan keuangan adalah perusahaan akan kehilangan reputasi secara

luas. Perusahaan yang terlibat dalam skandal keuangan dapat mengalami penurunan kepercayaan dari pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis lainnya hingga menyebabkan kerugian keuangan pada perusahaan

Fraud Pentagon

Teori Fraud Pentagon adalah teori yang dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011. Teori ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* oleh Cressey pada tahun 1953, dengan menambahkan dua elemen yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Penambahan kompetensi karena posisi dan fungsi seseorang dalam sebuah organisasi dapat menyediakan kemampuan untuk membuat atau mengambil keuntungan dari kesempatan melakukan fraud dan menurut Horwarh arogansi merupakan sikap yang mendemonstrasikan superioritas dan kurangnya kesadaran yang disebabkan oleh keserakahan dan pemikiran bahwa pengawasan internal perusahaan tidak berlaku secara personal kepada mereka.



Gambar 1 Model Penelitian

Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Statement

Financial stability adalah sebuah standar yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan keuangan organisasi. Keuangan perusahaan berada pada situasi stabil ketika perusahaan dapat mencukupi kebutuhan rutin, kebutuhan yang akan datang, dan kebutuhan yang sifatnya mendadak ([Wahyuni dan Budiwitjaksono 2017](#)). Namun karena adanya kebutuhan untuk menstabilkan keuangan perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penipuan ([Zakiy et al. 2022](#)). Manajer akan melakukan berbagai cara untuk membuat keuangan perusahaan stabil salah satunya dengan melakukan kecurangan.

Hal ini selaras dengan penelitian Jao et al. ([2020](#)), Haqq dan Budiwitjaksono ([2020](#)) dan Lestari dan Henny ([2019](#)). Namun berbanding terbalik dengan penelitian dari Ratnasari dan Solikhah ([2019](#)). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

External Pressure terhadap Fraudulent Financial Statement

External pressure adalah hal yang berasal dari luar perusahaan yang memberikan tekanan pada manajemen hingga manajemen dapat melakukan kecurangan. Pada teori keagenan, manajemen biasanya memanipulasi angka utang untuk memperbaiki rasio *leverage*, angka pada rasio *leverage* akan diturunkan untuk meyakinkan kreditor bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk menangani pembayaran utangnya ([Zakiy et al. 2022](#)).

Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Zakiy et al. ([2022](#)), Murtado et al. ([2022](#)), Sari dan Lestari ([2020](#)) dan Putra dan Dinarjito ([2021](#)). Namun bertentangan dengan pendapat Umar et al. ([2020](#)), Ratnasari dan Solikhah ([2019](#)), dan Haqq dan Budiwitjaksono ([2020](#)). Berdasarkan

penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Financial Target terhadap Fraudulent Financial Statement

Setiap perusahaan tentunya memiliki sebuah target untuk memaksimalkan laba atau pencapaiannya. Namun target tersebut apabila dibuat terlalu tinggi dapat memberikan sebuah tekanan bagi manajemen. Ketika perusahaan mengalami kerugian atau jatuh dan tidak dapat memenuhi target keuntungannya, maka potensi manajer untuk memanipulasi pendapatannya untuk memenuhi target menjadi semakin besar ([Zakiy et al. 2022](#)). Dalam menganalisis kinerja operasi perusahaan dan menggambarkan keefektifan suatu perusahaan biasanya menggunakan ROA ([Skousen et al. 2015](#)). Hal ini dilakukan agar perusahaan dianggap tetap memiliki pencapaian yang baik bagi prinsipal hingga tujuan laba dapat terpenuhi, lalu pada sisi lain manajer juga akan mendapatkan bonus karena kinerjanya yang dapat memenuhi target laba. Kedua hal ini merupakan hubungan antara financial target dengan teori keagenan.

Kesimpulan ini selaras dengan penelitian dari Zakiy et al. ([2022](#)), Ghandur et al. ([2019](#)) dan Rimadanti et al. ([2022](#)) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Umar et al. ([2020](#)), Ratnasari dan Solikhah ([2019](#)), serta Rimadanti et al. ([2022](#)) yang menyatakan *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Institutional Ownership terhadap Fraudulent Financial Statement

Institutional ownership merupakan saham yang dimiliki oleh institusi lain.

Kepemilikan saham oleh institusi lain dalam jumlah yang tinggi dapat memberikan rasa tanggung jawab terhadap manajemen. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menghitung saham institusional yang di distribusikan membanding dengan jumlah saham beredar suatu perusahaan ([Zakiy et al. 2022](#)).

Hal ini didukung oleh penelitian Zakiy et al. ([2022](#)), Ghandur et al. ([2019](#)) dan Murtado et al. ([2022](#)) yang menegaskan *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertentangan dengan pendapat Handoko et al. ([2020](#)) yang menegaskan *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Institutional ownership berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.

Nature of Industry terhadap Fraudulent Financial Statement

Sifat industri membuat lingkungan bisnis ideal ([Yesiariani dan Rahayu 2017](#)). Terdapat estimasi untuk akun-akun tertentu pada laporan keuangan. Menurut Skousen et al. ([2015](#)) *nature of industry* dapat di proksikan menggunakan *receivable* karena dinilai layak untuk mengukur jumlah piutang penjualan perusahaan.

Pada penelitian Rimadanti et al. ([2022](#)) mengatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini karena semakin dikit sifat suatu industri dalam menentukan akun pada laporan keuangan maka akan semakin besar peluang manajemen melakukan kecurangan. Namun bertentangan dengan pendapat Zakiy et al. ([2022](#)), Prayoga dan Sudarmaji ([2019](#)), dan Haqq dan Budiwitjacksono ([2020](#)) yang menyatakan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan diatas,

maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Nature of industry berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.

Effective Monitoring terhadap Fraudulent Financial Statement

Effective monitoring adalah pemantauan dalam suatu perusahaan agar dapat menjalankan kegiatan operasinya menjadi lebih efektif. Namun jika pemantauan tersebut berjalan tidak efektif akan meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Manajer internal akan mendominasi sistem pengawasan yang menyebabkan pengawasan tersebut tidak berjalan efektif karena mereka merasa tidak akan ada yang menyadari tindakan mereka ([Zakiy et al. 2022](#)). Dalam hal ini perlunya dewan komisaris independen dan dewan direksi berperan sebagai pengawas dalam mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan ([Skousen et al. 2015](#)).

Menurut penelitian Zakiy et al. ([2022](#)) dan Yesiariani dan Rahayu ([2017](#)) *effective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin lemah pemantauan yang efektif akan meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun tidak selamanya seperti itu, karena adanya pemantauan yang efektif juga dapat terjadi kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Ghandur et al. ([2019](#)), Yandari dan Andini ([2020](#)), dan Puspitaningrum et al. ([2019](#)). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Effective monitoring berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.

Change in Auditor terhadap Fraudulent Financial Statement

Ketika adanya auditor baru, saat itu menjadi peluang yang besar untuk manajemen dapat melakukan kecurangan dan manajemen merasa benar akan hal itu. Karena auditor baru tentunya belum terlalu memahami mengenai

karakteristik perusahaan tersebut, sehingga menjadi celah saat tidak ada pengawasan dari auditor.

Semakin sering terjadinya pergantian auditor maka akan semakin besar terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini selaras dengan penelitian Rahman (2019), Fitriyah dan Novita (2021), dan Mintara dan Hapsari (2021), namun menurut Yandari dan Andini (2020) mengemukakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H7: *Change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Company Size terhadap Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan SAS (*Statement of Auditing Standards*) 99 No. 37 risiko kecurangan salah satunya juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik seperti ukuran. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki *public demand* terhadap informasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Hal ini menyebabkan perusahaan besar akan lebih memiliki tekanan untuk menyajikan laporan keuangan yang sehat sehingga dapat memengaruhi kecenderungan mereka dalam melaporkan keuangan dengan jujur atau sebaliknya.

Pada penelitian Frischanita dan Bernawati (2020), Syamsudin (2017) dan Biduri dan Tjahjadi (2024) menegaskan bahwa *company size* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, namun menurut Hartsetyo dan Diandra (2024), Siswanto (2020), serta Larune *et al.* (2021) *company size* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H8: *Company size* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Change of Director terhadap Fraudulent Financial Statement

Change of director adalah cara perusahaan menutupi kecurangan dengan mengganti direksi yang diduga mengetahui kecurangan dengan direksi baru. Hal ini berhubungan dengan teori agensi yang menyebutkan setiap individu akan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, begitu pula direktur. Apabila dengan adanya pergantian direktur justru menunjukkan kinerja yang menurun dari sebelumnya, maka direktur yang baru akan melakukan berbagai cara supaya kinerjanya terlihat baik (Maryadi *et al.* 2020).

Pada penelitian Putri dan Saphira (2019) dan Kartikasari *et al.* (2021) menegaskan bahwa *change of director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertentangan dengan pendapat Zakiy *et al.* (2022) dan Ghandur *et al.* (2019) yang menegaskan bahwa *change of director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H9: *Change of director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Frequent CEO's Picture Terhadap Fraudulent Financial Statement

Frequent CEO's picture adalah seberapa sering foto CEO itu muncul pada laporan keuangan. Ketika foto CEO itu sering muncul akan menimbulkan kesombongan dan superioritas pada CEO tersebut. CEO itu akan berfikir bahwa semua orang mengetahui dia dan merasa tidak akan ada yang berani mengawasi apa yang ia lakukan dan juga merasa mereka akan di kecualikan pada kebijakan yang ditetapkan di perusahaan (Zakiy *et al.* 2022).

Pada penelitian Rahman (2019), Haqq dan Budiwitjacksono (2020) dan Rimadanti *et al.* (2022) menegaskan bahwa *frequent CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, namun menurut Zakiy *et al.* (2022) *frequent CEO's picture* tidak

berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁₀: Frequent CEO's picture berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Metode Penelitian

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian yang digunakan pada sampel penelitian ini adalah periode 2021 hingga 2023. Metode penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*. Kecurangan laporan keuangan di indikasikan dengan pemalsuan, manipulasi, kelalaian yang disengaja. Model aritmatika *Beneish M-Score* (1999) digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (FRAUD) (Zakiy *et al.* 2022).

$$M - Score = -4,84 + 0,920(DSRI) + 0,528(GMI) + 0,404(AQI) + 0,892(SGI) + 0,115(DEPI) - 0,172(SGAI) - 0,327(LVGI) + 4,697(TATA)$$

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

| No | Kriteria Sampel | Jumlah Perusahaan | Total Data |
|--------------------------------|--|-------------------|------------|
| 1 | Perusahaan pada sektor manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. | 163 | 489 |
| 2 | Perusahaan pada sektor manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia atau website perusahaan selama periode 2020 hingga 2023. | (13) | (39) |
| 3 | Perusahaan pada sektor manufaktur yang tidak konsisten menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan dengan lengkap dalam mata uang Rupiah selama periode 2020 hingga 2023. | (28) | (84) |
| 4 | Perusahaan pada sektor manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan per 31 Desember selama periode 2020 hingga 2023. | (1) | (3) |
| 5 | Perusahaan pada sektor manufaktur yang tidak konsisten mengalami laba selama periode 2020 hingga 2023. | (55) | (165) |
| Total Sampel Penelitian | | 66 | 198 |

Days' Sales in Receivable Index (DSRI)

$$DSRI = \frac{\frac{\text{receivables } t}{\text{sales } t}}{\frac{\text{receivables } t-1}{\text{sales } t-1}}$$

Gross Margin Index (GMI)

$$GMI = \frac{\frac{(\text{Sales } t-1) - (\text{COGS } t-1)}{\text{sales } t-1}}{\frac{(\text{Sales } t - \text{COGS } t)}{\text{sales } t}}$$

Asset Quality Index (AQI)

$$AQI = \frac{\frac{TA \ t - (Ca \ t - PPE \ t)}{TA \ t}}{\frac{TA \ t-1 - (Ca \ t-1 + PPE \ t-1)}{TA \ t-1}}$$

Sales Growth Index (SGI)

$$SGI = \frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$$

Depreciation Index (DEPI)

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depreciation } t-1}{PPE \ t-1 + \text{Depreciation } t-1}}{\frac{\text{Depreciation } t}{PPE \ t + \text{Depreciation } t}}$$

Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)

$$SGIA = \frac{\frac{SG\&E \ t}{\text{Sales } t}}{\frac{SG\&E \ t-1}{\text{Sales } t-1}}$$

Leverage Index (LVGI)

$$LVGI = \frac{\frac{\text{Current liabilities } t + \text{Long term debt } t}{TA \ t}}{\frac{\text{Current liabilities } t-1 + \text{Long term debt } t-1}{TA \ t-1}}$$

Total Accruals to Total Assets Index (TATA)

$$TATA = \frac{\text{Net income from operation } t - \text{cashflow from operation } t}{\text{Total asset } t}$$

Financial Stability

Menurut SAS (*Statement of Auditing Standards*) No. 99 bahwa *financial stability* adalah gambaran keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan stabil. Keadaan aset menentukan kestabilan keuangan perusahaan (Afiah dan Aulia 2020). *Financial stability* diprosikan dengan rasio perubahan asset (ACHANGE).

$$ACHANGE = \frac{\text{Total asset } t - \text{total asset } t-1}{\text{Total asset } t}$$

External Pressure

External Pressure merupakan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut, agar tetap kompetitif perusahaan memerlukan tambahan pembiayaan utang atau ekuitas. Sehingga perlu mengetahui total asset untuk mengukur seberapa mampu perusahaan untuk melunasi tambahan pembiayaan. Oleh karena itu pada penelitian ini *external pressure* diprosikan dengan rasio leverage (LEV) (Zakiy et al. 2022).

$$LEV = \frac{\text{Total liability}}{\text{Total asset}}$$

Financial Target

Financial target adalah target kondisi keuangan yang ingin perusahaan capai. Proksi ini menggunakan skala rasio dalam pengukurannya. Rasio yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dan menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian aset yang dimiliki perusahaan dapat dihitung dengan ROA yang merupakan bagian dari rasio profitability (Skousen et al. 2015).

$$ROA = \frac{\text{Income AT } t-1}{\text{Total asset } t-1}$$

Institutional Ownership

Institutional ownership adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi lain dalam suatu perusahaan, hal ini memberikan tekanan pada perusahaan (Maryadi et al. 2020). Menurut Zakiy et al. (2022) proksi ini menggunakan skala rasio dalam pengukurannya. Institusi kepemilikan (OSHIP) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$OSHIP = \frac{\text{Institution share}}{\text{Total outstanding stock}}$$

Nature of Industry

Menurut Skousen et al. (2009) dalam Sari dan Nugroho (2020) *nature of industry*

merupakan keadaan terbaik untuk suatu perusahaan dalam industri yang diprosikan menggunakan piutang. Hal ini dikarenakan jika jumlah piutang perusahaan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, ini dapat menunjukkan bahwa perputaran kas perusahaan buruk. Jumlah kas yang terbatas dapat mendorong manajemen untuk membuat laporan keuangan yang menyesatkan ([Ayem dan Astuti 2019](#)). Menurut [Zakiy et al. \(2022\)](#) proksi ini menggunakan skala rasio dalam pengukurannya.

$$\frac{\text{Receivables } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivables } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

Effective Monitoring

Effective monitoring dalam suatu perusahaan sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan. Jika tidak ada pengawasan yang memadai, manajer memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan kecurangan karena mereka merasa bahwa orang lain tidak akan menyadari tindakan mereka sehingga mereka lebih percaya diri untuk melakukan kecurangan. Manajer internal bertanggung jawab atas sistem pengawasan perusahaan, sehingga dapat terjadi pengawasan yang tidak efektif ([Zakiy et al. 2022](#)). Dalam penelitian ini pengawasan efektif dihitung menggunakan proporsi antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris ([Mintara dan Hapsari 2021](#)).

$$\frac{\text{Number of independent commissioners}}{\text{Total number of commissioners}}$$

Change in Auditor

Dalam laporan keuangan, peran auditor sebagai pengawas sangat penting. Ketika adanya pergantian auditor dan auditor baru masuk, maka perusahaan wajib menyesuaikan prosesnya untuk mengakomodasi auditor baru. Saat itulah perusahaan dapat melakukan kecurangan sebagai pembenaran ([Zakiy et al. 2022](#)). Menurut [Flood \(2021\)](#) mengatakan dalam AICPA (*American Institute of Certified Public*

Accountants) bahwa akibat dari pergantian auditor perusahaan dapat mengakibatkan kecurangan. Menurut [Zakiy et al. \(2022\)](#) proksi ini menggunakan skala nominal dalam pengukurannya. *Change in auditor* diukur dengan variabel dummy yaitu 1 = untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan 0 = untuk sebaliknya.

Company Size

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut [Syamsudin et al. \(2021\)](#) ukuran perusahaan menggambarkan besarnya perusahaan salah satunya dikaitkan dengan aset yang dimiliki. Menurut [Frischanita dan Bernawati \(2020\)](#) proksi ini menggunakan skala rasio dalam pengukurannya.

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Asset}$$

Change of Director

Change of director adalah ketika direksi lama menyerahkan wewenang kepada direksi baru untuk meningkatkan kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi juga dapat menunjukkan kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya ([Rahman 2019](#)). Menurut [Zakiy et al. \(2022\)](#) proksi ini menggunakan skala nominal dalam pengukurannya. Maka *change of director* diukur dengan variabel dummy yaitu 1 = bagi perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan 0 = sebaliknya.

Frequent CEO's Picture

Frequent CEO's picture yang dimaksud ialah seberapa banyak foto CEO yang terpampang pada suatu laporan keuangan. Jumlah foto CEO dalam laporan keuangan dapat menunjukkan tingkat arogansi CEO tersebut ([Bawekes et al. 2018](#)). Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan periode 2021-2023.

HASIL PENELITIAN

Berikut hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | N | Min | Max | Mean | Std. Dev |
|------------|-----|---------|---------|---------|----------|
| M-SCORE | 196 | -3,9568 | -0,9765 | -2,3883 | 0,5058 |
| ACHANGE | 196 | -0,8807 | 0,3326 | 0,0492 | 0,1082 |
| LEV | 196 | 0,0327 | 0,7971 | 0,3350 | 0,1644 |
| ROA | 196 | 0,0019 | 0,3636 | 0,0861 | 0,0693 |
| OSHIP | 196 | 0,0000 | 0,9943 | 0,6523 | 0,2612 |
| RECEIVABLE | 196 | -0,1531 | 0,1694 | -0,0024 | 0,0369 |
| IND | 196 | 0,2500 | 0,8333 | 0,4381 | 0,1172 |
| AUDCHANGE | 196 | 0 | 1 | 0,39 | 0,488 |
| SIZE | 196 | 25,1610 | 33,7306 | 28,9804 | 1,6376 |
| DCHANGE | 196 | 0 | 1 | 0,38 | 0,487 |
| CEOPICT | 196 | 1 | 6 | 2,70 | 1,243 |

Tabel 3 Hasil Uji T

| Variabel | B | Sig | Kesimpulan |
|------------|--------|-------|--------------------------------|
| (Constant) | -1,046 | 0,062 | - |
| ACHANGE | 1,424 | 0,000 | H ₁ diterima |
| LEV | -0,401 | 0,047 | H ₂ diterima |
| ROA | 0,202 | 0,664 | H ₃ tidak diterima |
| OSHIP | -0,200 | 0,089 | H ₄ tidak diterima |
| RECEIVABLE | 6,150 | 0,000 | H ₅ diterima |
| IND | -0,682 | 0,012 | H ₆ diterima |
| AUDCHANGE | -0,184 | 0,003 | H ₇ diterima |
| SIZE | -0,025 | 0,208 | H ₈ tidak diterima |
| DCHANGE | 0,042 | 0,504 | H ₉ tidak diterima |
| CEOPICT | -0,031 | 0,208 | H ₁₀ tidak diterima |

FRAUD = -1,046 + 1,424 ACHANGE - 0,401 LEV + 0,202 ROA - 0,200 OSHIP + 6,150 RECEIVABLE - 0,682 IND - 0,184 AUDCHANGE - 0,025 SIZE + 0,042 DCHANGE - 0,031 CEOPICT + ϵ

Berdasarkan tabel 3 hasil uji t yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa variabel *financial stability* (ACHANGE) memiliki nilai koefisien sebesar 1,424 dan sig. 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 sehingga H₁ diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif variabel *financial stability* terhadap variabel *fraudulent financial statement*.

Hasil pengujian hipotesis kedua yang diprosikan dengan *LEVERAGE* memiliki nilai koefisien sebesar -0,401 dan sig. 0,047 yang mana lebih kecil dari 0,05 sehingga H₂ diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif variabel

external pressure terhadap variabel *fraudulent financial statement*.

Tingkat signifikansi ROA yang mewakili variabel *financial target* memiliki nilai 0,664 > 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,202 sehingga H₃ tidak diterima. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh variabel *financial target* terhadap variabel *fraudulent financial statement*.

Variabel *institutional ownership* yang diprosikan dengan OSHIP melalui perbandingan kepemilikan saham institusi dan total saham beredar diketahui memiliki nilai signifikansi 0,089 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga H₄ tidak diterima. Hal ini berarti

tidak terdapat pengaruh variabel *institutional ownership* terhadap variabel *fraudulent financial statement*.

Nature of industry merupakan faktor kesempatan di dalam *fraud pentagon* yang diproksikan dengan perubahan piutang (*RECEIVABLE*) memiliki nilai koefisien sebesar 6,150 dan sig. 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 sehingga H_5 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif variabel *nature of industry* terhadap variabel *fraudulent financial statement*.

Komisaris independen yang tidak memiliki kepentingan pribadi dengan manajemen dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif, sehingga dapat mencegah praktik manipulasi laporan keuangan. Hal ini didukung dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,682 dan sig. 0,012 yang mana lebih kecil dari 0,05 sehingga H_6 diterima artinya terdapat pengaruh negatif antara *effective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.

Change in auditor (AUDCHANGE) yang merupakan pengujian hipotesis ketujuh memiliki nilai koefisien sebesar -0,184 dan sig. 0,003 yang mana lebih kecil dari 0,05 sehingga H_7 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif variabel *change in auditor* terhadap variabel *fraudulent financial statement*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *company size* dengan melihat total aset perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* karena nilai signifikannya sebesar 0,208 yang mana lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0,025 sehingga disimpulkan bahwa H_8 tidak diterima.

Change of director tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,504 yang mana lebih besar dari 0,05 dan koefisien sebesar 0,042 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_9 tidak diterima.

Faktor dalam *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan yang terakhir ialah

arogansi. Arogansi diproksikan dengan variabel *frequent of CEO's picture (CEOPICT)* memiliki nilai koefisien sebesar -0,031 dan sig. 0,208 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga H_{10} tidak diterima. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh variabel *frequent of CEO's picture* terhadap variabel *fraudulent financial statement*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *effective monitoring* dan *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan, *financial target*, *institutional ownership*, *company size*, *change of director* dan *frequent of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Dalam proses penelitian ini masih memiliki keterbatasan, berikut beberapa keterbatasan yang ada:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor manufaktur.
2. Pada penelitian ini terjadi masalah heterokedastisitas pada variabel *company size*.
3. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 tahun yaitu periode tahun 2021 sampai dengan 2023, sehingga tidak menggambarkan pengaruh jangka panjang perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki penelitian ini, maka terdapat beberapa rekomendasi dari peneliti untuk penelitian selanjutnya mengenai *fraudulent financial statement*:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian sehingga menggambarkan pengaruh jangka panjang perusahaan yang diteliti.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain yang unik serta dapat berpengaruh pada *fraudulent financial statement* seperti *Quality of*

External Auditor, Personal Financial Need, Pergantian Ketua Auditor Internal, Political Connection, Board Members with International Experience, Company Existence, CEO Education, Audit Comitee, CEO Experience, CEO Founder dan Pergantian Kebijakan Akuntansi Perusahaan.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan transformasi data atau menyesuaikan terhadap standar error dengan metode *white* agar terhindar dari masalah heteroskedastisitas ([Ghozali 2021, 185](#)).

REFERENSI

- Afiah, Efi Tajuroh, dan Vidella Aulia. 2020. Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring dan Rationalization dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 1, No. 1: 90–100. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.9>.
- Anggraeni, Dewi Mariska. 2011. Agency Theory Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan*, Vol. 9, No. 2: 1–13.
- Ayem, Sri dan Astuti. 2019. Konsep Fraud Diamond Dan Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, Vol. 9, No. 3: 235–46.
- Bawekes, Helda F, Aaron MA Simanjuntak dan Sylvia Christina Daat. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Vol. 13, No. 1: 114–34.
- Biduri, Sarwenda dan Bambang Tjahjadit. 2024. Determinants of financial statement fraud: the perspective of pentagon fraud theory (evidence on Islamic banking companies in Indonesia). *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://www.emerald.com/insight/1759-0817.htm>.
- Chandra, Stefani Magdalena dan Indra Arifin Djashan. 2019. Pengaruh Leverage Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* Vol. 20, No. 1: 13–20. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.403>.
- Fabiolla, Ruth Grace, Wahyu Ari Andriyanto, dan Wisnu Julianto. 2021. Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 2: 981–95.
- Fitriyah, Rifatul dan Santi Novita. 2021. Fraud Pentagon Theory for Detecting. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, Vol. 13, No. 1: 20–25.
- Flood, Joanne M. 2021. AU -C 240 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit . *Wiley Practitioner's Guide to GAAS 2021*, 33–61. <https://doi.org/10.1002/9781119789673.ch5>.
- Frischanita, Yulia dan Yustrida Bernawati. 2020. The Effect of CFO Demographics on Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 24, No. 1:21-36. <http://dx.doi.org/10.24912/ja.v24i1.639>.
- Ghandur, Dzakwan Ina, Ria Nelly Sari, dan Lila Anggraini. 2019. Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 s.d. 2016). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 8, No. 1: 26 - 40.
- Handoko, Bambang Leo, Ang Swat Lin Lindawati, dan Margaretha Vienna. 2020. Fraud Pentagon Model for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, Vol. 8, No. 6: 2832–38. <https://doi.org/10.35940/ijrte.f8380.038620>.
- Hartsetyo, Angelia Putri dan Prita Karina Diandra. 2024. Determinasi Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Perspektif Fraud Hexagon dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah*

- Akuntansi*, Vol. 5, No. 2:1611-26. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2.655>.
- Haqq, Ananda Putra Nindhita Aulia dan Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2020. Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol. 22, No. 3: 319 – 332.
- Jao, Robert, Ana Mardiana, Anthony Holly, dan Exel Chandra. 2020. Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*, Vol. 4, No. 1: 27–42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>.
- Kartikasari, Maulida Dwi, Sumarno, dan Rizki Nur Fitriani. 2021. Detection of fraudulent financial reporting through the Crowe's Fraud Pentagon Theory in primary consumer goods indexed. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 17, No. 2: 125-138. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO>.
- Larune, Jessica Audrey Theofani, Verawati Gita Sari Harahap, Ida Rohana Silaban dan Arie Pratania Putri. 2021. The Effect of Number of Audit Committee Meetings, Company Size, Leverage and Managerial Ownership on Financial Reporting Fraud in Service Companies on the IDX. *Jurnal Mantik*, Vol. 5, No. 1:153-159. <https://doi.org/10.35335/mantik.Vol5.2021.1293.pp153-159>.
- Lestari, Mega Indah dan Deliza Henny. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Vol. 6, No. 1: 141–56. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>.
- Maryadi, Antonius Dwi, Pratana Puspa Midiastuty, Eddy Suranta, dan Anton Robiansyah. 2020. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, Vol. 2, No. 1: 13–25. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104>.
- Mintara, Melia Bakti Milenia, dan Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari. 2021. Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, Vol. 4, No. 1: 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>.
- Murtado, Ali, Achmad Andru, Agustina Darmayanti, dan Krisno Adriadi. 2022. Detecting Fraud of Financial Statement through Pentagon's Fraud Theory. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, Vol. 7, No. 1: 39–46. <https://doi.org/10.22219/jiko.v7i01.18721>.
- Prayoga, M. Adam dan Eka Sudarmaji. 2019. Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1: 89-102. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Puspitaningrum, Mia Tri, Eindye Taufiq, Dan Satria Yudhia Wijaya. 2019. Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1: 77-88. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Putra, Ardhi Nugraha, dan Agung Dinarjito. 2021. The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 16, No. 2: 247. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p05>.
- Putri, Theresa Ventyana Yulia dan Janice Saphira. 2019. Fraud Pentagon dalam Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur Logam dan Kimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, Vol. 14, No. 2: 143-155. <http://journal.unj/unj/index.php/wahana-akuntansi>.
- Rahman, Aisyah Adepurwanti. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, Vol. 3, No. 2: 34. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i2.2229>.
- Ratnasari, Estu dan Badingatus Solikhah. 2019. Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, Vol. 2, No. 2: 98. <https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.621>.
- Rimadanti, Shevina, Aprih Santoso dan Ardiani Ika Sulistyawati. 2022. The Role of Pentagon Fraud in Detecting Fraudulent Financial Statements. *Golden Ratio of Finance Management*, Vol. 2, No. 2:

- 87–97. <https://doi.org/10.52970/grfm.v2i2.185>.
- Sari dan Nanda Kurniawan Nugroho. 2020. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vouisnas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance dan Banking (ACI-IJIEFB)*: 409–130.
- Sari, Titi Purbo dan Dian Indriana Tri Lestari. 2020. Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, Vol. 5, No. 2: 119–33. <https://doi.org/10.31002/rak.v5i2.3658>.
- Siswanto. 2020. Pengaruh Faktor Tekanan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (The effect of pressure's factors and company size towards fraudulent financial statements). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, Vol. 1, No. 4: 287-300. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.76>.
- Skousen, Christopher J, Kevin R Smith, dan Charlotte J. Wright. 2015. Corporate Governance and Firm Performance Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance*. [http://dx.doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](http://dx.doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005).
- Suryani, Ika Cipta. 2019. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>.
- Syamsudin, Imronudin, Sasongko Tri Utomo, Sajiwo Tri Prakoso, dan Aflit Nuryulia Praswati. 2017. Tata kelola korporasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, Vol. 19, No. 1: 63-73.
- Umar, Haryono, Dantes Partahi dan Rahima Br Purba. 2020. Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Report. *International Journal of Scientific and Technology Research* 9 (3): 6638–46.
- Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2017. Fraud Triangle sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 21, No. 1: 47-61. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>.
- Yandari, Aprilya Dwi dan Isnani Yuli Andini. 2020. Analisis Fraud Pentagon terhadap Tindakan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Penggunaan Model Beneish. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2: 441–50. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>.
- Yesiariani, Merissa dan Isti Rahayu. 2017. Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* Vol. 21, No. 1: 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>.
- Zakiy, M, H Pramono, S Wahyuni, dan N Inayati. 2022. Perspective Of Crowe's Fraud Pentagon In Detecting Fraudulent Financial Statement. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, Vol.6, No. 4: 2314–29. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>.

Halaman ini sengaja dikosongkan